

## ANALISIS DESKRIPTIF: KERJASAMA ANTARA KONSELOR DENGAN GURU BIDANG STUDI

**WIKAN GALUH WIDYARTO**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

[wikan.bki.iaintulungagung@gmail.com](mailto:wikan.bki.iaintulungagung@gmail.com)

### ABSTRACT

Descriptive analysis aims to describe the form of cooperation between counselors with other teachers in school. Sources of data from this study are primary and secondary. Primary data is the result of interview with school counselor, secondary data in the form of observation and documentation is data supporting research. The subject of the research is the guidance and counseling teachers/ counselors who are able to apply in MAN / SMA / SMK in some areas Tulungagung, Kediri, and Blitar. The research findings are cooperation between counselor and teacher in MAN 2 Tulungagung, MAN Kunir Blitar, SMAN 1 Ngunut, SMAN 1 Rejotangan has been running well.

**Key words:** Guidance and counseling, cooperation, counselor, and teacher.

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kerjasama antara konselor dengan guru bidang studi di sekolah. Sumber data dari penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data primer berupa hasil wawancara dengan konselor sekolah, data sekunder berupa observasi dan dokumentasi merupakan data-data pendukung penelitian. Subjek penelitian merupakan guru bimbingan dan konseling yang mengampu di MAN/SMA/SMK di beberapa wilayah Tulungagung, Kediri, dan Blitar. Temuan penelitian yaitu kerjasama yang dilakukan antara konselor dan guru bidang studi di MAN 2 Tulungagung, MAN Kunir Blitar, SMAN 1 Ngunut, SMAN 1 Rejotangan sudah berjalan dengan baik.

**Kata kunci:** Bimbingan dan konseling, kerjasama, konselor, dan guru bidang studi.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Disebutkan dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, konselor merupakan salah satu pendidik yang memiliki peran serta dalam menyelenggarakan pendidikan. Layanan yang dilakukan oleh konselor dalam bidang pendidikan yaitu bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling di jenjang pendidikan formal memiliki peran dalam hal memandirikan peserta didik. Selain itu, pengentasan masalah yang dialami peserta didik merupakan layanan yang diberikan oleh konselor. Layanan bimbingan dan konseling disusun dan direncanakan dengan baik dari awal, dan kemudian dilaksanakan secara bersama-sama dengan para petugas bimbingan di sekolah.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling akan berjalan dengan baik ketika seluruh personil bimbingan mampu bekerja sama dengan baik, personil bimbingan tersebut meliputi guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, guru bidang studi/ wali kelas, serta petugas administrasi (Tohirin, 2015). Personil sekolah memiliki tugas dan peranan dalam pelayanan bimbingan dan konseling, dimana peranan tersebut adalah sangat vital, tanpa kerjasama antara personil kegiatan bimbingan dan konseling akan banyak mengalami hambatan (Prayitno, 1997). Dengan kerjasama yang solid antara personil bimbingan akan meningkatkan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di suatu instansi pendidikan.

Abdulsyani (1994) mengartikan kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial dimana terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling berupaya membantu mengoptimalkan potensi peserta didik, dimana kesuksesan program tersebut dibantu oleh petugas bimbingan di sekolah. Oleh karenanya, kerjasama diperlukan demi kesuksesan program layanan bimbingan dan konseling. Kerjasama adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan (Hadari, 1984).

Demi tercapainya program layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling (konselor) memerlukan bantuan dari guru bidang studi. Bantuan tersebut dibutuhkan dalam upayanya memfasilitasi peserta didik baik secara pengembangan potensi maupun pengentasan masalah (kuratif). Kerjasama yang baik antara guru bimbingan dan konseling (konselor) dan guru bidang studi di sekolah akan mampu mengoptimalkan potensi peserta didik, serta program layanan bimbingan dan konseling bisa terlaksana secara maksimal. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini berupaya untuk mengetahui bentuk kerjasama guru bimbingan dan konseling (konselor) dengan guru bidang studi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2012). Subjek merupakan guru bimbingan dan konseling/konselor yang memiliki latar belakang S1 BK dan berada di wilayah karisidenan Kediri. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive* menggunakan teknik *snowball sampling*, dan ketika peneliti merasa data sudah jenuh maka subjek yang dipilih sudah terpenuhi. Teknik pengambilan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif.

Sasaran penelitian adalah guru bimbingan dan konseling (konselor) yang melakukan kerjasama dengan guru bidang studi terkait program layanan bimbingan dan konseling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni 1) wawancara, diberikan kepada konselor sekolah; 2) observasi, digunakan sebagai metode non partisipatif, bertujuan untuk menghindari adanya manipulasi dari perilaku subjek yang diteliti; 3) dokumentasi, merupakan data-data pendukung dalam penelitian.

Analisis data secara berkelanjutan dilakukan dengan melalui tiga alur, diantaranya adalah (1) reduksi data, proses pemilihan, pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan; (2) penyajian data, yakni peneliti menyajikan data berupa sekumpulan informasi yang berupa teks naratif; (3) penarikan kesimpulan, dijelaskan sebagai data yang terkumpul, kemudian dilakukan verifikasi terus-menerus selama penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektivitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### MAN 2 Tulungagung

Dalam penyusunan kurikulum bimbingan dan konseling (*curriculum guidance*), konselor dibantu oleh guru bidang studi dalam hal *assesment*. Bantuan yang dilakukan merupakan bentuk

kerjasama yang baik, dimana guru bidang studi/ wali kelas, kepala sekolah, pegawai administrasi juga merupakan petugas bimbingan yang mana juga memiliki andil dalam kesuksesan program bimbingan dan konseling. Oleh karenanya, antara pemangku kebijakan di sekolah, guru, beserta staf-stafnya perlu menyadari dan memahami bahwa masing-masing dari bagian yang ada di sekolah juga merupakan petugas bimbingan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan antara konselor dan guru wali kelas/ guru mata pelajaran dalam hal layanan responsif, dimana guru wali kelas dan guru bidang studi mencoba menyelesaikan permasalahan anak, akan tetapi karena dirasa tidak efektif maka dilakukan referral kepada konselor. Fungsi bimbingan dan konseling seperti mediasi, fasilitasi, advokasi, penyembuhan dikerjakan secara bersama-sama antara konselor dan guru wali kelas/ bidang studi, demi memfasilitasi perkembangan peserta didik.

Selain itu, temuan di MAN 2 Tulungagung menunjukkan kerjasama yang dilakukan guru bimbingan dan konseling (konselor) tidak hanya bersifat internal (di dalam sekolah), akan tetapi juga eksternal seperti (Orangtua, Kepolisian, BNN, Kesehatan, Balai Kerja, Perusahaan, Perguruan Tinggi, dll). Kerjasama yang dilakukan perlu demi tercapainya potensi optimal peserta didik, karena perkembangan peserta didik tidak hanya ditunjang oleh sekolah tempat peserta didik tersebut belajar, tapi juga lingkungan dimana peserta didik tersebut berada. Kerjasama lembaga-lembaga atau instansi-instansi lain merupakan bentuk dari komitmen sekolah, dimana permasalahan yang muncul peserta didik saat ini sangatlah kompleks, oleh sebab itu perlu adanya kerjasama dengan instansi atau lembaga lain di luar sekolah.

### **MAN Kunir Blitar**

Hasil temuan menunjukkan kerjasama yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dan guru wali kelas maupun bidang studi dalam hal *asesment*. Utamanya dalam hal pendataan siswa yang akan mendapatkan BSM (Bantuan Siswa Miskin). Data tersebut membantu peserta didik yang mengalami kesulitan keuangan dalam belajar, dan kerjasama tersebut berjalan dengan baik.

Selanjutnya, konselor dan guru bidang studi/ wali kelas mengimplementasikan secara bersama-sama dalam fungsi penyembuhan, artinya ketika setelah konselor melaksanakan proses konseling, konselor meminta bantuan kepada guru wali kelas maupun guru bidang studi untuk memantau sejauh mana perkembangan dari perilaku siswa tersebut, artinya perubahan perilaku maupun cara pandang siswa diperhatikan oleh guru bidang studi.

Temuan lain, kerjasama dalam penegakan disiplin, dimana seperti kasus siswa yang mengantuk, tidak masuk sekolah, razia hp dilaksanakan secara bersama-sama. Bentuk kerjasama dalam penegakan disiplin baik, tetapi perlu dijelaskan secara jelas tupoksi (tugas pokok dan fungsi) bimbingan dan konseling, agar tidak terjadi tumpang tindih tugas antara guru bimbingan dan konseling dengan wakil ketua bidang kesiswaan. Tumpang-tindih tersebut bisa mengakibatkan munculnya *image* negatif terhadap guru bimbingan dan konseling, seperti “polisi sekolah”.

### **SMAN 1 Ngunut**

Di SMAN 1 Ngunut, kerjasama dalam fungsi penyembuhan dilakukan secara bersama-sama menyelesaikan permasalahan masalah siswa antara konselor dengan guru bidang studi/ wali kelas. Dimana konselor meminta bantuan kepada guru bidang studi/ wali kelas untuk memantau perkembangan perilaku anak tersebut, setelah mendapatkan layanan responsif seperti konseling individu. Kerjasama diperlukan sebagai bentuk *follow up* atas tindakan yang dilakukan oleh konselor.

Kerjasama lain yang dilakukan adalah kedisiplinan siswa, seperti tentang absensi kelas. Ketika ditemukan siswa yang melakukan pelanggaran terkait dengan absensi kelas, maka guru bimbingan dan konseling akan mengambil tindakan tegas dengan memanggil siswa yang bersangkutan. Tentunya ketika sudah dilakukan *threatment* kepada siswa yang bermasalah dalam kedisiplinan, perlu pengawasan kembali oleh guru bidang studi/ wali kelas untuk memantaunya.

Konselor dan guru bidang studi/wali kelas juga melaksanakan kerjasama dalam pemberian layanan informasi yang dibutuhkan oleh siswa. Hal tersebut merupakan bentuk tanggungjawab bersama, karena konselor dan guru bidang studi merupakan petugas bimbingan di lingkungan sekolah. Layanan informasi yang diberikan berkaitan dengan layanan bimbingan bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Selain kerjasama yang dilakukan oleh konselor secara internal (kepala sekolah, guru, staf administrasi), konselor juga bekerjasama secara eksternal (seperti BNN, Kepolisian, Perguruan Tinggi, Orang tua, masyarakat, instansi kesehatan, dan lembaga pendidikan). Tentu kerjasama tersebut berupaya memfasilitasi peserta didik berkembang secara optimal. Oleh karenanya, diperlakukan kerjasama dengan instansi lain yang lebih *expert* dalam bidangnya.

Di lain pihak, siswa takut akan guru bimbingan dan konseling, dikarenakan *image* konselor merupakan "polisi sekolah". Karena *image* tersebut siswa jadi enggan untuk melakukan kesalahan, dikarenakan apabila melakukan kesalahan akan berhadapan dengan konselor sekolah tersebut. *Image* tersebut bisa muncul karena rancunya tupoksi antara konselor dengan waka kesiswaan, bisa juga muncul dari pribadi konselor itu sendiri, ataupun kurang informasi yang dimiliki oleh peserta didik.

### **SMAN 1 Rejotangan**

Kerjasama yang dilakukan antara konselor dengan guru bidang studi terlihat pada saat sosialisasi layanan bimbingan dan konseling. Sosialisasi tersebut penting, agar layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan bisa terlaksana dengan baik. Selain itu, guru bidang studi juga membantu dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan layanan konseling, setelah itu konselor dengan sigap membantu siswa tersebut. Dengan cara ini siswa bisa terlayani secara maksimal oleh konselor sekolah, dengan bantuan petugas bimbingan di sekolah yakni guru.

Guru bidang studi juga mencoba membantu menyelesaikan permasalahan siswa namun belum bisa terselesaikan, maka guru juga mereferal kepada konselor sekolah. Upaya ini merupakan bentuk kerjasama yang dilaksanakan antara konselor dan guru bidang studi. Tidak hanya sampai disitu, konselor juga bekerjasama dengan guru bidang studi dalam menjalankan konferensi kasus terkait permasalahan siswa.

Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, konselor dibantu oleh petugas bimbingan lain yakni guru bidang studi, dalam hal ini guru membantu mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam rangka penyusunan program layanan bimbingan dan konseling; guru bidang studi ikut serta dalam melaksanakan program layanan bimbingan, tentunya guru berpartisipasi dalam upaya pencegahan munculnya masalah siswa dalam pengembangan potensinya.

Berdasarkan kajian di SMAN 1 Rejotangan, kerjasama tidak hanya dilakukan intern di sekolah, melainkan juga ekstern yakni dengan kepolisian, BNN, Puskesmas, Perguruan Tinggi dalam bidang lain. Kerjasama tersebut berupaya untuk membantu memfasilitasi peserta didik demi mencapai perkembangan yang optimal, dan terhindar dari permasalahan yang bisa dialami

### **Pembahasan**

Guru bimbingan dan konseling/koselor sudah melakukan kerjasama yang solid di masing-masing tempat bekerja yakni dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran dan staf administrasi sekolah. Dengan kerjasama yang solid pelayanan bimbingan dan konseling akan berjalan dengan optimal. Peran serta yang tidak boleh dialih-kesampingkan oleh guru bidang studi yakni membantu mensukseskan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Program bimbingan akan berjalan secara efektif apabila didukung oleh semua pihak, yang didalam hal ini khusus para guru mata pelajaran (Supriatna, 2011). Oleh sebab itu, sangat penting bagi guru bidang studi memahami program layanan bimbingan dan konseling, dan turut serta dalam mensukseskannya.

Seperti temuan Melisa, dkk (2013) menunjukkan guru bimbingan dan konseling bekerjasama dengan guru bidang studi untuk mengembangkan cara belajar siswa rata-rata sudah bagus. Kerjasama tersebut berupaya membantu dalam hal bimbingan belajar dan meningkatkan prestasi belajar. Jika kerjasama berjalan dengan optimal, maka *output* dari kerjasama tersebut akan berdampak positif kepada peserta didik.

Tugas seorang guru bimbingan dan konseling islam di sekolah untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa, sehingga siswa dapat merubah sikap dan perilakunya ke arah yang lebih baik dan tidak mengganggu proses belajarnya (Yuliyatun, 2013). Konselor perlu menyadari dan menerapkan kompetensi akademik dan profesional, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Effendi, dkk (2013) menyebutkan kompetensi sosial konselor sekolah di wilayah Kota Padang adalah baik. Dengan kompetensi sosial yang baik akan mampu meningkatkan kerjasama yang baik antara guru bimbingan dan konseling/konselor dengan personil bimbingan, utamanya guru bidang studi.

Abdulsyani (1994) menjelaskan kerjasama sebagai suatu bentuk proses sosial dimana terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Kerjasama adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan (Hadari, 1984). B. Surya Subroto (1988) mendefinisikan kerjasama sebagai hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak, dan tanggung jawab masing-masing, penentuan struktur hubungan tugas dan tanggung jawab bertujuan agar terbentuk suatu pola kegiatan demi menuju tercapainya tujuan bersama.

Sadirman, dkk (2008) menyebutkan bentuk-bentuk kerjasama sebagai berikut: 1) kerukunan mencakup gotong-royong dan tolong-menolong; 2) *bargaining*, artinya pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih; 3) kooptasi, proses penerimaan unsur-unsur baru dalam suatu organisasi untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam organisasi yang sudah stabil; 4) koalisi, artinya kerjasama atau bergabungnya dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama; 5) *joint venture*, artinya kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu. Kerjasama menurut Soetjipto (2011) merupakan salah satu bentuk sikap kepedulian antar sesama, yakni melakukan pekerjaan secara kelompok dan berinteraksi secara bersama untuk mencapai suatu tujuan. Kerjasama guru bimbingan dan konseling dan guru bidang studi dimaksudkan sesuai dengan sejauh mana peran dan kerjasama masing-masing personil bimbingan dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan demikian, kesimpulan yang bisa diambil yakni bahwasanya kerjasama berupaya untuk mencapai suatu tujuan, sebagaimana pelaksanaan bersama program layanan bimbingan dan konseling berupaya memandirikan peserta didik.

Bimbingan dan konseling memiliki posisi strategis untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah yang dihadapinya dan mempunyai peranan dalam memfasilitasi perkembangan serta potensi yang dimiliki peserta didik (Siti Kulsum, 2013), sedangkan dalam proses belajar-mengajar yang merupakan ranah dari guru bidang studi/ wali kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bidang studi/ wali kelas berjalan sangat efektif, apabila 1) bahan yang dipelajari dikaitkan langsung dengan tujuan-tujuan pribadi siswa tersebut, yang berarti guru dituntut untuk memahami harapan-harapan dan kesulitan-kesulitan siswa, selanjutnya guru dapat menciptakan situasi belajar atau iklim kelas yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik; 2) guru dengan memahami masalah-masalah dan lebih peka mengenai hal-hal yang memperlancar dan mengganggu kelancaran kegiatan pembelajaran di kelas, guru bidang studi mempunyai kesempatan lebih banyak untuk melakukan pengamatan terhadap siswa yang diperkirakan memiliki permasalahan; 3) guru memiliki kesempatan untuk memperhatikan perkembangan masalah atau kesulitan nyata yang dialami siswa, karena guru memiliki kesempatan secara terjadwal untuk bertatap muka dengan para siswa, sehingga mampu memperoleh informasi yang lebih banya tentang keadaan siswa. Peran guru bidang studi dalam keadaan demikian sangat membantu konselor dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling. Jika dirasa dalam proses pembelajaran guru mengalami kendala dan tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami peserta didik, maka guru dapat melakukan referal kepada konselor, sebagaimana yang sudah diterapkan di masing-masing sekolah penelitian.

Bentuk kerjasama yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan guru bidang studi, berupa: 1) bentuk usaha formal, dimana kegiatan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah, dan sistematis

(seperti pelaksanaan program tahunan/ semester bimbingan dan konseling) ; 2) bentuk usaha informal, yakni kegiatan yang diselenggarakan secara sengaja akan tetapi tidak berencana dan tidak sistematis (Hadari, 1987). Jika kedua hal tersebut dilaksanakan secara baik, maka perkembangan akademik maupun potensi masing-masing individu bisa berkembang secara optimal.

Hastiani, dkk (2014) menyebutkan bahwa guru bimbingan dan konseling berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dalam upaya memperoleh informasi tentang prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya, membantu menyelesaikan masalah siswa, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran. Sebagaimana temuan penelitian bahwasanya konselor sudah bekerjasama dengan baik antara satu sama lain dalam hal *assessment*. Dari asesmen tersebut diharapkan tersusun dengan baik program layanan bimbingan dan konseling yang berbasis kebutuhan siswa yang berupaya mengoptimalkan potensi peserta didik. Ria Wahyu Astuti, dkk (2013) menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling yang tidak terlaksana secara optimal akan berdampak pada perspektif negatif tentang bimbingan dan konseling, hal tersebut bisa ditunjukkan dengan kurangnya fasilitas dan dukungan dari personil sekolah yang masih kurang. Oleh karenanya, dukungan dari personil sekolah dalam upaya memfasilitasi perkembangan peserta didik diperlukan.

Teti, Ratnawulan (2016) menyebutkan para guru bimbingan dan konseling melakukan kolaborasi dengan ahli lain yang terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling, termasuk bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas dalam melaksanakan program BK yang telah terjadwal atau muatan bimbingan diberikan pada jadwal pelajaran umum. Dari temuan di lapangan, konselor sudah melaksanakan kerjasama dengan instansi luar seperti orangtua, masyarakat, kepolisian, BNN, kesehatan, balai kerja, perusahaan, perguruan tinggi, dll. Hal ini berupaya memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan layanan profesional sesuai dengan bidangnya, dan diharapkan peserta didik bisa berkembang secara optimal, serta terhindar dari permasalahan.

Datnow, dkk dalam Daniel, dkk (2011) menyebutkan "*One of the key advantages of collaborative networks compared to other forms of school improvement, such as externally led school improvement programmes, is that it allows schools to co-construct improvement around individual school needs, rather than buying into programmes that may not be properly contextualised*" yang artinya bahwa salah satu keuntungan utama dari hubungan kolaborasi adalah memungkinkan sekolah untuk bersama membangun perbaikan di sekitar/ untuk kebutuhan masing-masing sekolah, dari pada menggunakan program lain yang mungkin tidak sesuai secara kontekstual.

Solikin (2013) menunjukkan persepsi kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: a) Kepala Sekolah mempunyai persepsi yang baik, hal ini dikarenakan kepala sekolah sangat memahami betul apa yang ada pada layanan bimbingan dan konseling dan apa yang telah dilakukan oleh konselor atau guru BK sudah sesuai dengan program dan standar yang ada; b) Guru bidang studi, secara umum mempunyai persepsi yang baik, hanya pada penggunaan media IT untuk layanan bimbingan dan konseling masih lemah; c) Siswa, terdapat dua pendapat, pendapat yang pertama mengatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling sudah sesuai dengan harapan, yaitu melayani siswa baik mempunyai masalah atau tidak mempunyai masalah untuk memaksimalkan perkembangan dirinya, pendapat yang kedua, bahwa layanan bimbingan dan konseling hanya mengurus siswa yang mempunyai masalah terkait dengan pelanggaran tata tertib dan kedisiplinan sekolah.

## SIMPULAN

Kerjasama yang dilakukan antara konselor dan guru bidang studi di MAN 2 Tulungagung, MAN Kunir Blitar, SMAN 1 Ngunut, SMAN 1 Rejotangan sudah berjalan dengan baik. Namun demikian, bukan berarti kerjasama yang dilakukan tidak perlu ditingkatkan, perlu upaya bersama sebagai petugas bimbingan di sekolah untuk mensukseskan program layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Dengan program layanan bimbingan dan konseling yang berjalan maksimal, akan mampu membantu meningkatkan perkembangan optimal peserta didik.

Pembahasan pada tulisan ini terbatas hanya pada kerjasama yang dilakukan antara konselor sebagai pengampu layanan bimbingan dan konseling dengan guru bidang studi di sekolah. Oleh karenanya, dibutuhkan tindak lanjut penelitian yang lebih menyeluruh (komprehensif) untuk mengetahui layanan bimbingan dan konseling yang sudah terlaksana di masing-masing sekolah tersebut. Sehingga didapatkan data secara komprehensif terkait layanan bimbingan dan konseling yang sudah dilaksanakan di sekolah tersebut. Dari data

tersebut bisa diadakan evaluasi mengenai program apa saja yang perlu diperbaiki, dan layanan mana yang perlu ditingkatkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- B. Surya Subroto. 1988. *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta: Bina Aksara)
- Daniel, Muijs, dkk. 2011. *Collaboration and Networking in Education*. (New York: Springer Dordrecht)
- Efendi, Gusfar, dkk. 2013. Kompetensi Sosial Guru BK/Konselor Sekolah. (Studi Deskriptif di SMA Negeri Kota Padang). *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol 2 (no 1, hal 162-166).
- Hadari, Nawawi. 1984. *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Gunung Agung).
- Hadari, Nawawi. 1987. *Administrasi*. (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1987).
- Hastiani, dkk. 2014. Guidance and Counseling Teacher and Subject Teacher Collaboration Model Increasing the Interpersonal Communication of Special Intelligent Students, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 3 (no 1, hal 1-8).
- Melisa, A. 2013. Kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengembangkan cara belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol 2 (no 1, hal 16-20).
- Prayitno. 1997. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Rafli Kosasi Soetjipto. 2011. *Profesi Keguruan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Ria, Wahyu Astuti, dkk. 2013. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Merubah Perspektif Negatif Siswa di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Lamongan. *Jurnal BK UNESA*, Vol 3 (no 1, hal 271-280)
- Sadirman dkk. 2008. *Pembelajaran IPS Terpadu 2*. (Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri).
- Siti, Kulsum. 2013. Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Domain Pengembangan Diri Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol 1 (no 1, hal 67-72).
- Solikin. 2013. Persepsi Kepala Sekolah, Guru Bidang Studi, dan Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Vol 1 (no 1, hal 87-98).
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. (Bandung: CV. Alfabeta).
- Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal 71.
- Teti, Ratnawulan. 2016. Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP Kota dan Kabupaten Bandung. *Jurnal Edukasi*, Vol 1 (no 1, hal 1-17).
- Tohirin. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional..*
- Yuliyatun. 2013. Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 4 (no 2, hal 343-370).